

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan anak usia dini merupakan masa yang sangat penting dan menentukan, karena pada fase ini anak berada dalam periode emas (*golden age*) dimana seluruh aspek perkembangan kognitif, sosial-emosional, motorik, moral, dan bahasa berkembang dengan pesat (Uce, 2015).

Konsentrasi menjadi dasar bagi kemampuan anak dalam menerima informasi, mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran secara optimal (Manurung & Slimatupang, 2019). Konsentrasi menjadi hal yang penting untuk diperhatikan dalam pembelajaran karena berbagai faktor dapat memengaruhi turunnya konsentrasi belajar siswa. Dari sisi internal, hal tersebut dapat dipicu oleh kondisi seperti kelelahan, kurangnya motivasi, serta rendahnya minat belajar. Sementara itu dari sisi eksternal, konsentrasi juga dapat terganggu oleh metode pembelajaran yang kurang bervariasi, lingkungan kelas yang tidak mendukung, serta penggunaan gawai dan media sosial yang berlebihan (Hanifah dkk, 2025).

Menurut Khoirul Anam dkk (2017) rata-rata perkembangan anak usia 4–5 tahun, kemampuan konsentrasi yang seharusnya muncul antara lain: mampu memusatkan perhatian selama 12–15 menit, mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah, menyelesaikan tugas secara mandiri hingga tuntas, serta tetap fokus

meskipun terdapat gangguan ringan. Namun kondisi ideal ini tidak selalu muncul di lapangan.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di KB Melati, terlihat bahwa sebagian anak kelompok A masih mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Anak tampak mudah teralihkan oleh suara, gerakan teman, ataupun benda-benda di sekitarnya. Selain itu, beberapa anak juga cenderung meninggalkan pekerjaan sebelum selesai, membutuhkan pengulangan instruksi, serta kurang sabar menyelesaikan tugas yang memerlukan ketelitian. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anak masih memerlukan stimulasi melalui kegiatan yang tepat, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik usia dini (Anekasari, 2025).

Salah satu kegiatan yang berpotensi besar dalam meningkatkan konsentrasi anak adalah kegiatan menjahit. Menjahit dalam konteks pendidikan anak usia dini bukanlah aktivitas berbahaya yang menggunakan jarum tajam, tetapi menggunakan media yang aman seperti jarum tumpul, benang wol, kartu berlubang, atau kain flanel. Aktivitas ini mengharuskan anak mengikuti pola tertentu, memasukkan benang ke lubang dengan tepat, dan mengulangi gerakan teratur secara berkesinambungan (Kurniazuhroh & Adhe, 2019). Proses ini menuntut fokus, ketelitian, dan kesabaran, sehingga sangat efektif dalam meningkatkan konsentrasi.

Secara teori, kegiatan menjahit merupakan aktivitas motorik halus yang memadukan koordinasi mata-tangan, persepsi visual, kemampuan memecahkan masalah sederhana, dan fokus berkelanjutan (Waskita, 2021). Menurut pendekatan Montessori, kegiatan-kegiatan manipulatif seperti menjahit mampu

menumbuhkan konsentrasi mendalam karena anak berlatih mengontrol gerakan jari secara berulang dan sistematis.

Selain itu, kegiatan menjahit dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan lain, seperti kemandirian, rasa percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan tugas. Anak yang berhasil menyelesaikan pola jahitan akan merasa bangga dan termotivasi untuk terus mencoba. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran di PAUD, yaitu belajar melalui bermain sambil melatih keterampilan hidup (*life skills*) (Sutini & Rahmawati, 2018).

Sementara itu, proses pembelajaran di KB Melati selama ini masih lebih sering menggunakan kegiatan seperti mewarnai, menempel, atau bermain bebas. Kegiatan menjahit belum dilakukan secara maksimal sebagai alternatif pembelajaran yang dapat meningkatkan fokus dan ketekunan anak. Melihat potensi besar kegiatan menjahit terhadap perkembangan konsentrasi, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana kegiatan menjahit dapat meningkatkan konsentrasi anak usia 4–5 tahun di KB Melati.

Dengan demikian, penelitian ini dianggap relevan dan diperlukan sebagai upaya menemukan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi anak melalui kegiatan yang aman, menyenangkan, dan bermakna.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsentrasi anak Kelompok A KB Melati sebelum diterapkan kegiatan menjahit?
2. Bagaimana penerapan kegiatan menjahit dapat meningkatkan konsentrasi anak Kelompok A KB Melati?

3. Apakah kegiatan menjahit dapat meningkatkan konsentrasi anak Kelompok A KB Melati?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui indikator konsentrasi anak usia 4–5 tahun sebelum dan sesudah kegiatan menjahit.
2. Mendeskripsikan proses pelaksanaan kegiatan menjahit di KB Melati.
3. Menganalisis peningkatan konsentrasi anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan menjahit.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai keterkaitan antara kegiatan motorik halus, khususnya aktivitas menjahit, dengan peningkatan konsentrasi pada anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menambah referensi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang memanfaatkan aktivitas manipulatif sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar anak.

#### 2. Manfaat Praktis

- a. **Bagi Guru:** Sebagai alternatif metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan konsentrasi anak dan menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan menjahit sesuai perkembangan usia.

- b. **Bagi Anak:** Melatih ketelitian, koordinasi tangan-mata, kesabaran, dan focus serta mengembangkan kemampuan motorik halus melalui aktivitas menyenangkan.
- c. **Bagi Sekolah:** Menambah variasi kegiatan pembelajaran kreatif yang mendukung perkembangan kognitif.
- d. **Bagi Orang Tua:** Memberi wawasan bahwa kegiatan menjahit dapat digunakan sebagai stimulasi sederhana di rumah untuk membantu meningkatkan konsentrasi anak.
- e. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Menjadi referensi penelitian selanjutnya tentang pengembangan konsentrasi dan kegiatan motorik halus

## E. Definisi Operasional Prosedur

Definisi operasional dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga dapat diukur secara konkret. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Menjahit

Menurut Utami dkk, (2024), kegiatan menjahit merupakan aktivitas motorik halus yang dilakukan anak menggunakan media aman seperti jarum tumpul, tali kur, dan kertas berlubang. Secara operasional menjahit meliputi anak memasukkan benang ke dalam lubang sesuai dengan pola, mengikuti pola jahitan yang telah disesuaikan, menarik dan mengencangkan benang dengan benar, dan penyelesaian pola jahitan secara mandiri sesuai waktu yang diberikan.

## **2. Konsentrasi**

Konsentrasi dalam kegiatan menjahit adalah kemampuan anak untuk memusatkan perhatian secara berkelanjutan selama proses menjahit berlangsung (Rahmasari, dkk, 2025). Pada usia 4–5 tahun, konsentrasi ditandai dengan kemampuan fokus selama 10–15 menit, menyelesaikan tugas sederhana, mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah, serta mempertahankan perhatian meskipun terdapat distraksi ringan (Hanifah dkk, 2025). Peningkatan konsentrasi adalah perubahan positif kemampuan anak setelah mengikuti kegiatan menjahit. Secara operasional peningkatan terlihat dari bertambahnya durasi fokus anak selama aktivitas menjahit sekitar 12-15 menit, mampu mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah selama kegiatan berlangsung dan terlihat peningkatan kemampuan mengikuti Langkah-langkah kegiatan tanpa pengulangan instruksi, dan berkurangnya frekuensi gangguan perhatian selama kegiatan oleh suara atau aktivitas teman di sekitarnya.

## **3. Anak Usia Dini**

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun yang berada pada jenjang pendidikan anak usia dini, sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2003, di mana PAUD bertujuan membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, membekali anak dengan pendidikan karakter untuk menunjang pendidikan lanjut. PAUD menitik beratkan pada enam aspek perkembangan, yaitu agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni.

